

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang tergolong dalam Macan Asia Timur, dimana negara-negara tersebut terkenal akan kemajuan teknologi dan perkembangan ekonominya yang pesat. Korea Selatan merdeka pada tahun 1945, akan tetapi bukan berarti Korea Selatan langsung menjadi salah satu negara maju dan tidak memiliki masa kelam di masa lampau. Perekonomian Korea Selatan mengalami pasang surut. Dimana bahkan, Korea Selatan pernah tergolong salah satu negara miskin di dunia pada awal kemerdekaannya. Seiring pergantian kepemimpinan di Korea Selatan, negara ini juga mengalami perubahan kondisi negara, baik dalam sektor perekonomian, pertanian, dll. Awal perubahan Korea Selatan mulai dirasakan sejak presiden Park Chung Hee menjabat sebagai presiden Korea Selatan pada tahun 1961. Presiden Park dikenal akan jasanya dalam memodernisasi negaranya melalui industrialisasi yang berorientasi pada ekspor (Arungbudoyo 2015).

Pada masa pemerintahan Park Chung Hee, perkembangan sektor industri di Korea Selatan pun mulai terlihat. Sebenarnya Korea Selatan cukup diuntungkan dengan warisan Jepang berupa sarana-sarana infrastruktur. Korea Selatan sudah memiliki basis sosial dan ekonomi yang

cukup kuat dan memadai untuk memulai kembali program-program industrialisasi substitusi impornya. Industrialisasi pada masa Pemerintahan Presiden Syngman Rhee sudah mulai dikembangkan. Bahkan para *chaebol* (konglomerat-konglomerat raksasa, dikuasai oleh sistem keluarga yang sangat sentralistik yang mendominasi perekonomian, contohnya seperti Hyundai, Samsung, Daewoo, Lucky Goldstar, dll) sudah mulai mendapatkan modal. Namun pemerintahan Rhee yang korup memporakporandakan ekonomi Korea Selatan. Pada masa Park, pemerintah berperan aktif mengarahkan sektor swasta khususnya chaebol untuk mewujudkan agenda pembangunan yang disusun oleh pemerintah berupa pengembangan industri manufaktur seperti elektronik, otomobil, dan semikonduktor (Waluyo 1996). Keberhasilan ekspor Korea Selatan yang pertama terjadi pada ekspor produk industri ringan seperti tekstil dan pakaian jadi, komponen elektronik, plywood, wig, serta barang-barang perantara (produk-produk kimia, minyak bumi, kertas, dan baja) yang berlangsung dalam kurun waktu 10 tahun (Kuntjoro 1995).

Pada masa pemerintahan Park Chung Hee, terjadi perubahan orientasi industri yaitu dari industri ringan ke industri berat. Pemerintah lalu memberikan prioritas pada perkembangan industri berat dan kimia, misalnya pembuatan kapal, industri permesinan, baja, mobil, dan petrokimia. Selain itu, Park Chung Hee juga menerapkan beberapa program kerja pada jaman pemerintahannya seperti Gerakan *Saemaul Undong*, *Five Years Development Plan* (Rencana Pembangunan Lima Tahun), *Economic*

Planning Board (EPB) dan beberapa kebijakan seperti kebijakan *Export-Oriented Industrialization* (EOI) dan kebijakan *Heavy Chemical Industry* (HCI).

Gerakan *Saemaul Undong* pun juga mulai digerakkan. *Saemaul Undong* dapat diartikan gerakan perubahan dan reformasi pedesaan untuk menuju kehidupan yang lebih baik (Yusni 2016). Konsep ini merupakan gerakan yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memodernisasikan daerah pedesaan. Proyek ini diwujudkan salah satunya melalui pembentukan koperasi warga setempat yang berpedoman pada inisiatif lokal, pemanfaatan tenaga kerja serta material dan ketrampilan mereka (Mochtar 1996). Tujuan dari gerakan *Saemaul Undong* ini sendiri adalah untuk membangkitkan semangat kemerdekaan, kemandirian untuk mewujudkan gerakan desa baru, dan kerja sama atau sifat gotong royong dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat (Dariyani 2009). Presiden Park Chung Hee bahkan pernah menyebutkan bahwa gerakan *Saemaul Undong* adalah kampanye pembangunan mental dan revolusi mental. Setelah gerakan ini berlangsung, kemajuan di sektor pertanian ini pun mulai nampak. Gerakan *Saemaul Undong* mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan investasi di daerah pedesaan. Bahkan peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga naik secara drastis dalam kurun waktu 10 tahun (rumahsuluh 2011).

Selain gerakan *Saemaul Undong*, pada eranya, Park Chung Hee juga membuat Rencana Pembangunan Lima Tahun (*Five Years*

Development Plan). Rencana tersebut berisikan beberapa tujuan yang ditetapkan oleh Park Chung Hee dimulai pada awal tahun masa jabatannya, diantaranya seperti tujuan untuk membangun struktur industri yang mandiri, memodernisasikan struktur industri dan untuk mensubstitusi industri impor, serta membangun struktur industri berorientasikan ekspor dengan promosi yang gencar dan industri kimia, dan untuk mempromosikan perkembangan dari industri yang dapat secara efektif bersaing dalam kancah internasional pada bidang pasar industri ekspor (Muhammad 2016).

Lalu ada *Economic Planning Board* (EPB) yang bertujuan untuk mendorong peran negara dalam mengarahkan dan menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk investasi modal, produksi, dan juga ekspor. EPB ini sendiri diketuai oleh Wakil Perdana Menteri bertanggungjawab pada Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). EPB memiliki 4 tahap yang dimulai dari awal pemerintahan Park Chung Hee berlangsung hingga tahun 1981. EPB memiliki kekuasaan yang sangat besar termasuk menguasai bank-bank komersial. Selain itu EPB juga memiliki beberapa target dan juga wewenang yang cukup luas (Dariyani 2009). Park Chung Hee juga menerapkan beberapa kebijakan, yaitu kebijakan *Export-Oriented Industrialization* (EOI) dan kebijakan *Heavy Chemical Industry* (HCI). Kebijakan *Export-Oriented Industrialization* (EOI) bertujuan untuk memudahkan kegiatan ekspor dan dalam hal perkreditan bagi para eksportir. Sedangkan kebijakan *Heavy Chemical*

Industry (HCI) bertujuan untuk membuat kekuatan industri yang lebih mandiri (Dariyani 2009).

Selain beberapa program kerja yang telah disebutkan beserta beberapa kebijakan, kerjasama yang luas juga menjadi salah satu faktor kemajuan yang terjadi di Korea Selatan. Pada awal pemerintahan presiden Park, Korea Selatan menjalin kerjasama dengan Jepang dan Amerika Serikat. Latar belakang Korea Selatan juga memiliki pengaruh pada hubungan dengan kedua negara ini. Amerika Serikat dan Jepang telah menjalin hubungan yang cukup lama dengan Korea Selatan. Bahkan Amerika Serikat memberi banyak bantuan terhadap Korea Selatan hingga pada tahun 1950-an, Korea Selatan sempat bergantung pada bantuan Amerika Serikat (Makdori 2015).

Pada negara Jepang sendiri, hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Jepang lahir pada masa pemerintahan Park Chung Hee di Korea Selatan (Sari 2011). Park Chung Hee merupakan penetralisir dari hubungan kedua negara ini dikarenakan pada masa sebelumnya, Jepang sempat menjajah Korea Selatan. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, Jepang dan Amerika Serikat dapat dikatakan merupakan dua negara yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang begitu pesat. Dan begitupun sebaliknya, Korea Selatan menjadi salah satu faktor keberhasilan Jepang dan Amerika Serikat. Selain hubungan dengan Jepang dan Amerika Serikat, Korea Selatan juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan Indonesia. Pada September 1973, hubungan diplomatik

tingkat Duta Besar antara Korea Selatan dan Indonesia pun terjalin(KBRI Seoul 2013). Hubungan Indonesia dengan Korea Selatan terjalin pada masa pemerintahan presiden Soeharto di Indonesia dan presiden Park Chung Hee di Korea Selatan. Berawal dari hubungan kerjasama energi yang terjalin pada awal terjalinnya hubungan kedua negara ini, hingga sekarang Korea Selatan dan Indonesia masih menjalin hubungan kerjasama yang cukup aktif (Harian Ekonomi NERACA 2011). Selain Indonesia, Amerika Serikat dan Jepang, Korea Selatan juga menjalin hubungan yang baik dengan beberapa negara di Asia, salah satunya yaitu China. Korea Selatan bahkan bergabung dengan APEC, ARF dan ASEAN(Andrasukma 2012).

Pada 26 Oktober 1979 masa jabatan Park Chung Hee pun berakhir. Akan tetapi berbagai macam hasil peninggalan pemerintahan era Park Chung Hee berhasil membangkitkan perekonomian Korea Selatan yang pada mulanya tergolong negara miskin dengan berbagai konflik terhadap negara tetangganya, Korea Utara. Bahkan selepas masa jabatan Park Chung Hee, Korea Selatan mengalami peningkatan pesat pada beberapa bidang seperti ekspor dan impor, serta cadangan devisa. Kini, Korea Selatan dikenal pula sebagai produsen terkemuka display dan memori semikonduktor di dunia. Korea Selatan kini dianggap rumah bagi beberapa industri yang paling sukses di dunia. Termasuk mobil, baja, pembuatan kapal, semikonduktor, display dan IT. Dengan adanya Samsung group dan LG yang sangat populer dewasa ini juga sangat

mendongkrak perkembangan telekomunikasi Korea Selatan. Didukung pula oleh kapasitas internet Korea Selatan yang menjadi nomer satu tercepat di dunia. Teknologi komunikasi dan internet yang begitu maju juga mendukung penyebaran budaya Korea Selatan itu sendiri, terutama dalam hal entertainment.

Kini budaya Korea Selatan cukup dikenal di kalangan dunia. Terutama karena fenomena Hallyu atau yang biasa kita ketahui dengan demam K-Pop. Selain itu melalui film dan drama Korea Selatan pun sangat dikenal kini, terutama pada kalangan remaja-remaja di Asia yang juga menjadi sarana sosialisasi pada masyarakat terhadap produk-produk buatan Korea Selatan. Jelas, investasi dalam industri Korea Selatan yang maju dan berkembang sangat pesat adalah pilihan yang bijaksana untuk masa depan.

2. Rumusan Masalah:

“Bagaimana peran Park Chung Hee dalam menggunakan negara sebagai instrumen dalam mendorong perekonomian Korea Selatan menjadi negara industri baru di Asia?”

3. Teori dan Konsep:

3.1 Teori Modernisasi

Teori ini lahir di tahun 1950-an di Amerika yang di dorong para ilmuwan sosial dalam mengembangkan teori untuk memahami negara Dunia Ketiga yang baru lahir, yang pada dasarnya teori modernisasi dan pembangunan sebagai gagasan perubahan sosial menjadi sebuah ideologi. Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisional ke modern). Berwatak kompleks (melalui banyak cara dan disiplin ilmu), sistematis, gerakan global melalui tahapan menuju homogenitas (convergency) dan bersifat progresif, Teori ini banyak digunakan dikalangan interdisiplin sehingga lahirlah modernisasi dalam sosiologi.

Di dunia akademik sendiri istilah-istilah modernisasi sering ditukar balikkan dengan development atau pembangunan, sehingga modernisasi memiliki kesamaan arti dengan pembangunan. Wilbert Moore berpendapat konsep modernisasi ialah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil (Rosana 2011). Teori Modernisasi sering kali disamakan dengan Westernisasi. Keduanya berbeda karena Modernisasi bersifat mutlak bagi setiap negara dan Westernisasi mutlak hanya meniru

budaya barat. Akan tetapi, keduanya mengandung unsur yang sama yaitu kapitalisme.

Modernisasi ini sendiri memiliki dampak yang dapat disebut dengan *Trickle Down Effect* atau pemerataan dengan metode proses ‘menetes ke bawah’. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah pertumbuhan akan berdampak pada kemakmuran sebuah negara. Sebagai contoh pembangunan sektor konstruksi akan terimbas dampak positif jasa kontraktor langsung, produsen dan pedagang semen, pasir dan seterusnya (Astrifani 2012). Produksi yang menggeliat akan menggiring harga-harga pada tingkat yang lebih rendah dan menciptakan lapangan kerja untuk para kelas menengah dan menengah kebawah (Wiguna 2013).

3.2 Konsep Developmental State

Konsep *Developmental State* biasa dikenal dengan Konsep Negara Pembangunan atau konsep pembangunan oleh negara. Kemunculan teori ini awalnya dipicu oleh perubahan ekonomi yang signifikan terutama pada negara-negara berkembang di Asia Timur tahun 1970an. Negara-negara ini muncul dengan industri-industri berteknologi tinggi yang mulai bersaing dengan industri di negara-negara maju. Sementara itu, kondisi di negara-negara ini menunjukkan intervensi yang besar dari negara dalam hal ekonomi

(Thomson 1998). Untuk memahami kondisi ini, Chalmers Johnson memulai studinya tentang pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur pada tahun 1982.

Johnson melihat adanya pertumbuhan ekonomi yang cepat di kawasan ini. Johnson mengungkapkan kondisi pembangunan negara di Asia timur merefleksikan *state centric*. Artinya bahwa negara menjadi pemegang peran kunci dalam kesuksesan pembangunan negara. Tidak seperti kondisi di negara-negara maju yang menyerahkan pembangunannya kepada pasar. Pada model ini, kekuasaan negara terhadap pasar menjadi sangat terbatas. Negara terbatas untuk mengatur pergerakan pasar termasuk menjadi katalisator dan mengkoreksi keadaan pasar. Konsep *state centric* yang diungkapkan oleh Chalmers Johnson inilah yang kemudian populer dan menjadi rujukan dari berbagai ide *developmental state*.

Teori ini juga menjelaskan tentang strategi pembangunan negara yang menitikberatkan pada industrialisasi yang berorientasi ekspor. Misalnya seperti industri manufaktur berteknologi tinggi yang dinilai mampu berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara (Thomson 1998). Dalam kasus ini, tentu saja Korea Selatan menjadi salah satu faktor munculnya konsep ini. Selain itu, Park Chung Hee juga menempatkan negara Korea Selatan sebagai peran utama dalam berbagai hubungan yang

terjalin dengan berbagai negara untuk meningkatkan perekonomian negaranya. Selain berfokus pada hubungan dengan negara-negara lain, Park Chung Hee disini juga berfokus pada pembangunan domestik negara Korea Selatan itu sendiri, dengan melalui berbagai macam program-programnya.

4. Hipotesis

Berdasarkan Teori Modernisasi dan Konsep *Developmental State* yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik dua dugaan sementara. Pertama adalah, Park Chung Hee memiliki peran penting dalam melakukan transformasi Korea Selatan menjadi negara industri baru di Asia melalui program modernisasi.

Dugaan sementara kedua yang dapat ditarik yaitu, Park Chung Hee juga berhasil melakukan transformasi Korea Selatan menjadi negara industri melalui pendekatan *Developmental State* dimana negara menjadi aktor utama (peran negara) dalam proses modernisasi.

5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa dan menemukan jawaban atas rumusan masalah dan membuktikan kebenaran hipotesa menggunakan teori dan konsep yang telah disebutkan serta fakta-fakta yang relevan terhadap kasus yang diangkat.

2. Untuk mengetahui kondisi Korea Selatan sebelum Park Chung Hee menjabat.
3. Untuk mengetahui upaya Park Chung Hee dalam melakukan modernisasi di Korea Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh peran Park Chung Hee dalam memodernisasi Korea Selatan dan menjadikan Korea Selatan sebagai negara industri baru di Asia.

6. Jangkauan Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis membatasi pembahasan mengenai kondisi Korea Selatan sebelum Park Chung Hee menjabat. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai Pemerintahan Park Chung Hee dan upaya-upayanya dalam memperbaiki perekonomian negara. Mengembangkan industri Korea Selatan merupakan langkah besar yang Park Chung Hee ambil sebagai bentuk modernisasi di Korea Selatan. Beberapa kebijakan dan program-program yang Park Chung Hee terapkan akan menjadi salah satu pembahasan. Serta adanya beberapa hubungan kerjasama dengan beberapa negara. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa akan adanya pembahasan lebih lanjut mengenai kemajuan industri Korea Selatan dewasa ini sebagai pengaruh dari modernisasi yang telah Park Chung Hee terapkan pada negeri Ginseng tersebut.

7. Metode Penelitian

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode riset kualitatif. Penelitian kualitatif bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pengertian kualitatif menurut Sugiono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Widiarni 2013).

Dalam kepenulisan tulisan ini, penulis menggunakan beberapa studi kepustakaan seperti buku, jurnal, surat kabar, dokumen pemerintah, artikel dan juga *official website* sebagai media untuk membantu pengerjaan tulisan ini. Penulis juga menggunakan teori Modernisasi dan konsep *Developmental State*.

8. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan dari tulisan ini, terdiri dari latar belakang masalah yang menunjukkan mengapa isu yang diangkat ini merupakan permasalahan yang penting dan menarik untuk diteliti, lalu

dilanjutkan dengan rumusan masalah, teori dan konsep, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan juga metode penelitian.

BAB II: Membahas ekonomi politik pembangunan Korea Selatan.

BAB III: Membahas tentang kebijakan modernisasi Korea Selatan pada era Park Chung Hee.

BAB IV: Menganalisis posisi negara dalam mendorong Korea Selatan menjadi negara industri baru.

BAB V: Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan.